MASYARAKAT DALAM KERAGAMAN
(Analisis konflik dan pemecahannya)

Oleh :
Vialinda Siswati
Mahasiswa Prodi Doktor Pendidikan Agama Islam
Berbasis Studi Interdisipliner Pascasarjana
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
vialindasiswati@gmail.com

ABSTRAK

The purpose in writing this article to provide understanding of the community about diversity in both thinking and being faced with others, this often leads to conflict, the conflict can be non-existence or unreal conflik these two things if entering certain circles and not immediately resolved it will arise disintegration So that the degradation of unity and unity appears to be a matter that has begun to be taken seriously by the government, triggering the emergence of new policies at the current level of the Act, the author of this article tries to make a contribution from a different perspective by giving the community the meaning of plurarism , Multiculturalism and integration that is considered a necessity with its own limitations so that the wider community especially the academicians can understand the diversity and attitude that should be taken.
Keywords: *Masyarakat, Keragaman, Konflik*

PENDAHULUAN

Setiap tingkah laku individu satu dengan individu lain pasti berbeda. Individu bertingkah laku karena ada dorongan untuk memenuhi kepentingannya. Tapi apabila gagal dalam memenuhi kepentingannya akan banyak menimbulkan masalah baik bagi dirinya maupun bagi lingkungannya. Dan suatu hal yang saling berkaitan, apabila seorang individu mempunyai prasangka dan akan cenderung membuat sikap untuk membeda-bedakan. Maka akan terjadi sikap bahwa kebudayaan dirinya lebih baik daripada kebudayaan orang lain, sehingga timbullah konflik yaitu berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman ataupun kekerasan.

Tidak ada mayarakat yang bisa terhindar dari konflik, setidaknya yang disebut konflik nir-wujud atau *unreal conflik.* Berbeda dengan konflik realistik yang betul-betul menjadi fakta empirik sehingga adapat dilihat

dengan kasat mata sedangkan *unreal conflik* merupakan kesalahfahaman terhadap kelompok lain yang terdapat dalam pemikiran manusia. Tetapi jika ada pemicunya, konflik tersebut menjadi konflik realistik. Pada komunitas agama terdapat kontruksi yang dapat menggiring pada tindak kekerasan.[1]

Di dalam kelompok masyarakat Indonesia, konflik dapat disebabkan karena faktor harga diri dan kebanggaan kelompok terusik, adanya perbedaan pendirian atau sikap, perbedaan kebudayaan, benturan kepentingan (politik, ekonomi, kekuasaan). Adat kebiasaan dan tradisi yang hidup dalam masyarakat merupakan tali pengikat kesatuan perilaku di dalam masyarakat. Suatu kelompok dalam keadaan konflik yang berlangsung lama biasanya mengalami disintegrasi. Dan untuk menyelesaikan semua itu melalui integrasi masyarakat. Integrasi dapat berlangsung cepat atau lambat karena dipengaruhi oleh faktor homogenitas kelompok, besar kecilnya kelompok, mobilitas geografis, dan efektifitas komunikasi.

PEMBAHASAN

Pengertian Masyarakat

Istilah masyarakat berasal dai bahasa inggris yang di sebut *society* (berasal dari kata latin *socies* yang berarti kawan, keluarga serta masyarakat). Yang biasa di pakai dalam bahasa sehari-hari untuk menyebut kesatuan-kesatuan hidup manusia, "masyarakat" sendiri berasal dari akar kata bahasa arab yaitu syahara yang arti nya ikut serta.[2]

Secara terminologi masyarakat disebut sekumpulan manusia yang saling berinteraksi suatu kesatuan masyarakat dapat memiliki parasarana yang memuas kan para warga nya untuk berinteraksi, adanya prasarana untuk berinteraksi, adapun sarana untuk bersilaturrahmi, memang menyebab kan terjadi nya kesejahteraan antara para warga yang kolekti[3]

---

1 Samsul Arifin, *Studi Islam Kontemporer, Arus Radikalisme dan Multukularisme di Indnesia*, (Malang: Intrans Publishing, 2015) Hlm 1

2 Koentjaningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* ,(Jakarta : Universitas Indonesia (UN-Press, 1987) hlm 83

3 Ibid

Jadi masyarakat adalah sekumpulan orang yang hidup dalam kesatuan pada tempat tetentu dan saling berinteraksi satu sama lain sehingga membentuk adat serta budaya kebiasaan yang telah dibentuk oleh nenek moyang terdahulu.

Keanekaragaman Kultur Indonesia

Keanekaragaman kultur "Mutukultur". Kajian ini mengenai masyarakat majemuk signifikan terutama didalam masyarakat yang memang terdiri atas aneka pelapisan sosial dan budaya yang satu sama lain saling berbeda. Indonesia, sebab itu, mengembangkan slogan Bhineka Tunggal Ika (berbeda-beda tetapi tetap satu). Slogan ini bersifat filosofis politis. Oleh sebab itu tanpa adanya unsur pemersatu, akan mudah kiranya memecah belah kohesi politik masyarakat yang mendalami sekujur kepulauan nusantara ini.

Keanekaragaman itu subkultural adalah suatu kondisi dimana para anggota masyarakat memiliki satu kebudayaan umum yang luas dianut, beberapa diantara mereka menyakinkan keyakinan dan praktek yang berbeda berkenaan dengan wilayah kehidupan tertentu atau menempuh cara hidup mereka sendiri yang relative sangat berbeda. Contoh ini adalah Komunitas Lia Eden, kelompok-kelompok 'sempalan" agama mainstream.

Keanekaragaman perspektif suatu kondisi dimana beberapa anggota masyatakat sangat krisis terhadap beberapa prinsip atau nilai-nilai sentral kebudayaan yang berlaku dan berusaha untuk menyatakannya kembali disepanjang garis kelompok yang sesuai. Gerakan-gerakan Feminis dan emansipasi perempuan merupakan perwakilan dari keanekaragaman perspektif. Kemudian isu-isu pembentukan masyarakat madani di Indonesia, termasuk ke dalamnya isu-isu pembentukan Negara Islam atau Negara Pancasila, mewakili Keanekaragaman Perspektif ini.

Keanekaragaman Komunal yaitu suatu kondisi sebagian besar masyarakat yang mencakup beberapa komunitas yang sadar diri dan terorganisasi dengan baik. Mereka menjalankan dan hidup dengan sistem kayakinan dan praktek yang berlainan antara kelompok satu dengan kelompok lainnya.

Misal dari Keanekaragaman Komunal ini adalah misalnya kawasan-kawasan Perinan (hunian komunitas Cina), wilayah-wilayah yang dihuni suku-suku bangsa di luar wilayahnya (komunitas Batak di Jakarta dan Bandung, misalnya).

Struktur Masyarakat Indonesia Sebagai Masyarakat Majemuk

Struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh dua cirinya yang bersifat unik. 1). Horizontal yang ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan social berdasarkan perbedaan suku-bangsa, perbedaan agama, adat serta perbedaan-perbedaan kedaerahan. 2). Vertikal yaitu strktur masyarakat Indonesia ditandai adanya perbedaan-perbedaan vertikal antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup dalam.

Perbedaan-perbedaan sukubangsa, agama, adat, dan kedaerahan seringkali disebut sebagai ciri masyarakat Indonesia yang bersifat majemuk, suatu istilah yang mula-mula dikenalkan oleh Furnivall untuk menggambarkan masyarakat Indonesia pada masa Hindia Belanda. Konsep masyarakat majemuk sebagaimana yang digunakan oleh ahli-ahli ilmu kemasyarakatan dewasa ini memang merupakan perluasan dari konsep Furnivall tersebut.

Masyarakat Indonesia pada masa Hindia Belanda, demikianlah menurut Furnivall, merupakan suatu masyarakat majemuk (*plural society*), yakni suatu masyarakat yang terdiri atas dua atau lebih elemen yang hidup sendiri-sendiri tanpa ada pembauran satu sama lain di dalam kesatuan politik[4]

Dengan cara yang lebih singkat, Pierre L. van den Berghe menyebutkan beberapa karakteristik masyarakat majemuk, sebagai berikut:

1). Terjadinya segmentasi ke dalam kelompok-kelompok yang seringkali memiliki subkebudayaan yang berbeda satu sama lain.

2). Memiliki struktur sosial yang terbagi-bagi ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat nonkomplementer.

---

4 JS Furnivall, *Netherlands India: A Study of Plural Economy*, Cambridge at The University Press, 1967) hlm 446-469.

3). Kurang mampu mengembangkan konsensus di antara para anggota-anggotanya terhadap nilai-nilai yang bersifat dasar.

4). Secara relatif sering kali mengalami konflik-konflik di antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain.

5). Secara relatif integrasi sosial tumbuh di atas paksaan *(coercion*) dan saling ketergantungan di dalam bidang ekonomi.

6). Adanya dominasi politik oleh suatu kelompok atas kelompok yang lain[5]

Kasus kekerasan atas nama agama yang mengerikan juga pernah terjadi di Indonesia. Konflik Poso merupakan salah satu symbol konflik terbesar dalam sejarah Indonesia. Paling tidak menurut data dari UNSFIR konflik poso menempati urutan lima besar dalam jumlah korban. Konflik antar kelompok dengan lebel agama ini mencatat 542 korban tewas, luka berat 125 orang, luka ringan 125 orang, 31 rumah ibadah hancur, 6211 rumah penduduk dibakar, 161 fasilitas pemerintahan dan swasta tidak dapat berfungsi, jumlah pengungsi 78.020 jiwa. Menut Jusuf Kalla selama konfik poso diestimasikan sekitar 960 jiwa meninggal. Ternyata korban jiwa yang paling tinggi dialami dari kelompok Islam yaitu 620 jiwa. Kemudian dari pihak Kristen mencapai 340 jiwa.[6]

Tabel 1.1. Distribusi Kekerasan Kelompok Berdaskan Kota (1990-2003)

NO	KABUPATEN/ KOTA	DEATHS		NO OF INCIDENT		POPULATION (2000)	
		TOTAL	%	TOTAL	%	TOTAL	%
	INDONESIA	11,160	100	4,270	100	206,264,595	100
1	TOTAL 14 PROOVENCES	10,758	96,4	3,608	84,5	149, 309365	72
2	MALUKU UTARA	2,410	21,6	60	1,4	432,295	0,2
3	JAKARTA (5 DISTRICS)	1,332	11,8	178	4,2	8,389,443	4,1
4	KOTA WARINGIN TIMUR	1229	11	24	0,6	526, 556	0,3
5	KOTA AMBON	1097	9,8	190	4,4	190, 511	0,1
6	POSO	655	5,9	32	0,7	210, 780	0,1

[5] Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*. (Jakarta: PT Grafiti Pers, 1984) hlm 74

[6] Hasrullah, *Dendam Konflik Poso*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), Hlm 21-23

7	MALUKU TENGAH	632	5,7	115	2,7	523, 122	0,3
8	LANDAK	455	4,1	4	0,1	556,684	0,3
9	SAMBAS	428	3,8	16	0,4	454, 449	0,2
10	PONTIANAK	425	3,8	8	0,2	631,773	0,3
11	HALMAHERA TENGAH	311	2,8	6	0,1	147,509	0,1
12	MALUKU TENGGARA	168	1,5	12	0,3	186,922	0,1
13	BURU	149	1,3	15	0,4	111,385	0,1
14	BENGKAYANG	132	1,2	19	0,4	328, 379	0,2
15	KOTA TERNATE	73	0,7	6	0,1	152,649	0,1
	SANGGAU	59	0,5	5	0,1	508, 676	0,2
	TOTAL DISTRICS	9,545	85,5	690	16,2	13,351,133	6,5
	OTHER	1,651	14,5	3,580	83,8	192,913,462	93,5

Tabel diatas menunjukkan betapa agama menjadi system pembunuh manusia yang sangat mengerikan dengan ajaran-ajaran eksklusifnya. Seakan-akan agama dibentuk untuk memberangus orang yang tidak sejalan dengan idiologi agama itu sendiri.

Berangkat dari fenomena diatas pemahaman agama yang inklusif mutlak dibutuhkan mengingat keberadaan manusia yang sudah jauh dari arti manusia itu sendiri. Inklusifisme diharapkan mampu menjalin komunikasi yang baik antar umat beragama sehingga tercipta kedamaian antar umat manusia. Untuk mewujudkan harapan tersebut, maka pehaman pluralisme agama mutlak dibutuhkan.

Pluralisme Agama

Kata pluralism berasal dari bahasa Inggris yang berakar dari kata "*plural* " yang berarti banyak atau majemuk. Atau meminjam definisi Martin H. Manser dalam Oxford Learner's Pocket Dictionary: "*Plural (form of a word) used of referring to more than one*".7 Sedangkan dalam Kamus Ilmiah Populer, pluralisme berarti: "Teori yang mengatakan bahwa realitas terdiri dari banyak substansi".[8]

7 Marsen, Martin H, *Oxford Leaner's Pokcet Dictionary*, (Oxford University, 1999), Third Edition, hlm. 329

8 Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, hlm. 604

Secara bahasa, *pluralisme* berasal dari kata *pluralism* berarti jama' atau lebih dari satu, sedangkan secara istilah, *pluralisme* bukan sekedar keadaan atau fakta yang bersifat plural, jamak, atau banyak. Lebih dari itu, *pluralism* secara substansional termanifestasi dalam sikap untuk saling mengakui sekaligus menghargai, menghormati, memelihara, dan bahkan mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural, jamak, atau banyak.[9]

Konsep pluralisme Agama yang tepat diterapkan di Indonesia

Tantangan yang dihadapi oleh umat beragama di Indonesia tidaklah kecil, kalau sampai saat ini kita bisa berbangganatas prestasi yang telah dicapai dalam membina dan memupuk kerukunan antar umat beragama, namun tugas yang terbentang dihadapan kita masih jauh dari rampung, Adalah tanggung jawab kita bersama untuk membudayakan sikap keterbukaan, menerima perbedaan,dan menghormati kemajemukan Agama dengan dibarengi loyalitas dan komitmen terhadap Agama masing – masing.

Pengertian Pluralisme Agama yang bersyarat inilah yang tertekan dalam Anjuran Allah dala surat Saba': 24 -26

۞ قُلۡ مَن يَرۡزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۖ قُلِ ٱللَّهُۖ وَإِنَّآ أَوۡ إِيَّاكُمۡ لَعَلَىٰ هُدًى أَوۡ فِي ضَلَٰلٖ مُّبِينٖ ٢٤ قُل لَّا تُسۡـَٔلُونَ عَمَّآ أَجۡرَمۡنَا وَلَا نُسۡـَٔلُ عَمَّا تَعۡمَلُونَ ٢٥ قُلۡ يَجۡمَعُ بَيۡنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفۡتَحُ بَيۡنَنَا بِٱلۡحَقِّ وَهُوَ ٱلۡفَتَّاحُ ٱلۡعَلِيمُ ٢٦

Artinya: *Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan dari bumi?" Katakanlah: "Allah", dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam* kesesatan *yang nyata {24} Katakanlah: "Kamu tidak akan ditanya (bertanggung jawab) tentang dosa yang kami perbuat dan kami tidak akan ditanya (pula) tentang apa yang kamu perbuat {25} Katakanlah: "Tuhan kita*

9 Marsen, Martin H, *Oxford Leaner's Pokcet Dictionary*, (Oxford University, 1999), Third Edition, hlm. 329

akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. Dan Dia-lah Maha Pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui {26}

Masalah toleransi dan kerukunan hidup antar umat beragama di Indonesia sudah sejak awal mendapat perhatian yang serius dari pemerintah. Pemerintah menyadari bahwa mantabnya toleransi dan kerukunan hidup antar umat beragama adalah faktor yang sangat penting dalam membina dan mengembangkan kerukunan nasional, sehingga kemudian muncul beberapa pemikiran dari kalangan para pemikir Agama tentang bagaimana menciptakan toleransi dan kerukunan antar umat beragama khususnya di Indonesia, beberapa pemikiran itu diantarannya adalah sinkretisma, rekonsepsi, sintesis, penggantian, dan *agree* in *disagreement.* Diantara kelima gagasan tersebut, menurut Mukti Ali, yang paling tepat untuk di terapkan di Indonesia adalah gagasan yang terakhir yaitu *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan). Gagasan ini menekankan bahwa agama yang di peluk itu adalah agama yang paling baik, tetapi meskipun demikian, ia mengakui antar perbedaan juga terdapat pesamaan–persamaan. Pengakuan seperti ini akan menimbulkan adanya saling menghargai dan saling menghormati antara kelompok yang satu dengan kelompok agama yang lain.[10]

Pendekatan ini sangat tepat untuk dilakukan dalam membina toleransi dan kerukunan hidup umat beagama termasuk di Indonesia, setiap pemeluk agama hendaknya meyakini dan mempercayai kebenaran agama yang di peluknya itu. Ini adalah suatu sikap yang wajar dan logis, kalau ia tidak meyakini dan mempercayai kebenaran ajarannya maka ia telah berlaku bodoh terhadap agama yang di anutnya, keyakinan akan kebenaran yang di anutnya itu tidak membuyatnya bersifat eklusif, akan tetapi justru meyakini adanya persediaan-persediaan agama yang di anut oleh orang lain disamping juga persamaan-persamaannya. Pendekatan agree in disagreement ini akan menjadi

[10] Ismail,Faisal,Islam Identitas Ilahiyah dan realitas insaniyah,Yogyakrta:Tiara wacana,1999) hlm 93

hal yang sangat bagus untuk diterapkan di Indonesia dengan syarat tidak semata menonjolkan *disagreementnya* dengan menindih komponen *agreenya.*

Berbicara toleransi, muncul pertanyaan, sejauh mana umat Islam harus mengembangkan sikap toleransi? Apakah ada batas-batas tertentu. Jelasnya bahwa, bicara toleransi tidak jauh dari demokrasi (kebebasan) namun kebebasan itu adalah kebebasan yang di batasi oleh hak orang lain. Dengan demikian pula dengan hubungan muslim dengan non muslim, tidak bebas sebebasnya tapi dalam al-Qur'an sendiri telah di tetapkan aturan bagaimana umat Islam seharusnya bergaul dengan masyarakat non muslim dalam fiman Allah, Qs. Al An'am 108:

Artinya: *Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.*

Jadi jelas, toleransi disini di artikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia dan masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatuir hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat harus terciptanya ketertiban dan pedoman dalam masyarakat.

Sehingga kita bisa membagi hubungan sesama manusia dalam konteks kerukunan hidup umat beragama menjadi dua bagian, yaitu bersifat ritual adalah menyangkut soal aqidah atau keimanan atau dalam agama Islam disebut Ibadah Mahdhah. Yang bersifat ritual ini hanya dilakukan oleh masing-masing penganut agama yang bersangkutan tidak diperkenankan bagi penganut agama lain karena justru akan masuk aqidah. Hal ritual dalam Islam misalnya shalat, puasa, zakat, syahadat, haji, munakahat mengurus kematian, sumpah dan lain sebagainya. Yang bersifat seremonial adalah suasana kerukunan yang harmonis dalam rangka melakukan kegiatan yang bersifat

seremonial antara pemeluk agama yang berbeda, yang tidak merusak aqidah keimanan seorang muslim, antara lain: bersama menjadikan kerja bakti, perayaan hari besar nasional, menengok orang sakit, datang saat ada orang meninggal, sama-sama membela nega dan falsafah negara, datang saat pernikahan, ulang tahun, menolong ketika mendapat musibah, perdagangan dan lain sebagainya.[11]

Untuk itu, kita hatus mengembangkan sikap keberagaman yang pluralis, inklusif dan dilogis, karena pada saat ini dialog merupakan slogan yang sudah begitu familiar, dialog selalu bermakna menekankan bahasa yang sama. Tetapi kita tidak boleh terlalu terkejut bila bahasa bersama ini di ekspresikan dengan kata-kata yang berbeda, dialog dapat di definisikan sebagai pertukaran ide yang di formulasikan dengan cara-cara yang berbedabeda.

Dialog dan kebebasan beragama memiliki tujuan umat manusia, artinya perbedaan yang ada dalam setiap agama tidak boleh dijadikan alasan untuk menindas dan bersikap tidak toleran terhadap umat yang berbeda agama. Lebih dari itu dialog juga merupakan upaya bersama dari umat manusia untuk menempuh jalan mencapai kebenaran sejati.

Dialog antar agama di maksudkan mencari titik temu persamaan diantara agama-agama yang ada di balikperbedaan-perbedaan yang jelas di tonjolkan oleh masing-masing agama. Diantara persamaan-persamaan itu adalah: tuhan adalah yang memberikan makna dan hidup kepada segala sesuatu, beriman kepada Tuhan, Tuhan (meskipun ghaib) namun dia dapat di dekati, tuhan adalah pemurah dan ramah, Tuhan yang menjaga manusia.[12]

Walaupun persamaan-persamaan tersebut tidak mungkin di sepakati oleh seluruh umat beragama, tetapi sedikitnya ungkapan di atas dapat dijadikan titik tolak untuk mencapai common platform/kalim sawa'. Islam sangat menekankan kepada para penganutnya untuk mengembangkan kalimat sawa' itu dengan penganut agama-agama lain. Namun hal yang harus di ingat adalah

---

11 Mustofa dkk, *Bingkai Teologi, kerukunan hidup umat beragama di Indonesi*a, Jakarta:Depag, 1997). Hlm 54

[12] Ruslani,*Studi pemikiran Arkoun,*Yogyakarta:1999

common platform ini hendaknya dibangun atas dasar keimanan yang benar, yakni tauhid, keesaan tuhan. Dari dasar inilah selanjutnya di kembangkan titik temu dalam berbagai lapangan kehidupan sehingga dapat diciptakan kehidupan bersama yang toleran, saling menghargai dan saling mempercayai.

Pengembangan kalimat sawa' dalam aspek-aspek tertentu yang berkaitan dengan teologi, doktrin, dan ritual tampaknya sulit di capai, karena itu hal itu akan mengurus pada penyatuan agama-agama yang tentu saja itu tidak mungkin di terima oleh pihak agama manapun. Karena itu kalimat sawa' tersebut dapat dan sebaiknya bertitik tolak dari aspek etis agama-agama, tanpa harus berarti menjadikan agama sebagai ajaran etis dan moral belaka, sehingga agama menjadi semacam Humanisme Universal saja. Jelas bahwa seluruh agama hampir sepakat tentang yang baik dan yang buruk pada berbagai tingkat kehidupan manusia.

Dalam dialog kerukunan antara umat beragama perlu pula disertakan dialog kebangsaan sebagai elemen penting di dalamnya. Dengan memesukkan elemen ini maka kaum agamawan menciptakan titik temu yang pada gilirannya menjadi landasan pemberdayaan umat sebagai warga negara.

Kemudian disamping itu semua, untuk bisa mengembangkan Islam dialogis dan Inklusif di perlukan : (1) Pemahaman baru, pemahaman keagamaan yang terbuka terhadap berbagai macam kritik dan analisis, pemahaman yang selalu dinamis dan selalu bergerak sesuai dengan perubahan zaman dan masyarakat, karena tanpa pemahaman seperti ini kita akan sulit bersikap toleran terhadap agama lain, bahkan kadang-kadang dengan sesama pemeluk agama lain, bahkan kadang-kadang dengan sesama pemeluk seagama saja sulit untuk menghargai perbedaan pendapat yang muncul. (2) Saling mengenal antar tradisi, sehingga menghindari kita terjebak kedalaman pemahaman tekstual yang ekslusif, bahkan tertutup terhadap segala macam pemikiran yang baru dan konstruktif.

Namun kemudian, semua itu sangat menjadikan umat Islam kebingungan untuk mencari metode atau cara berdakwah yang tepat di tengah pluralisme agama seperti sekarang ini, karena disamping setiap muslim

bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri di hadapan Allah, muslim juga memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa ajaran agamanya sampai kepada seluruh umat manusia di sepanjang sejarah, karena Islam bersifat Universal dan ditujukan kepada seluruh umat manusia, maka yang perlu diperhatikan: Pertama, Kata-kata harus sesuai dengan tundakan, menjadi teladan adalah penting untuk mencapai kesuksesan dalam dakwah. Kedua, mengetahui ekstrimisme penyebab utama ekstrimisme adalah kurangnya pengetahuan dan wawasan tentang tujuan, semangat dan esensi ajaran Islam untuk mencegah ekstrimisme dan menanamkan keseimbangan dalam beragama, penerimaan dan toleransi dalam umat Islam, hal utama yang di perlukan adalah keefektifan dakwah kepada kaum muslim sendiri, karena bagaimana kita bisa mengajak orang lain untuk mengikuti ideal-ideal Islam seperti tasamuh (toleransi), i'tidal (moderasi), dan 'Adil (keadilan) jika kita sendiri gagal memperlihatkan nilai-nilai tersebut dalam masyarakat tertentu.

Konsep masyarakat madani sebenarnya tepat untuk mengembangkan kehidupan keberagamaan yang pluralis, masyarakat madani atau Civil Sosiety lebih menekankan proses edukasi sosial dan tidak lagi semata-mata individual. Isu-isu transparasi, accountability (pertanggung jawaban) public debat, solidaritas, toleransi, demokrasi, kesalehan publik, pluralisme adalah kata-kata kunci yang bisa digunakan setelah masyarakat modern mengenal apa yang di sebut kontrak sosial.

Secar filosofi, madani itu adalah sebuah masyarakat terbuka yang di tegakkan landasan nilai-nilai etik-moral trasendental yang bersumber dari doktrin langit, maka oleh sifatnya yang terbuka, maka masyarakat madani harus bersifat luklusif dan menerima perbedeaan pandangan hidup dan aspirasi politik, tetapi sama-sama terikat dengan sebuah konstitusi yang dirancang bersama, kebebasan individu dan golongan di jamin asal tidak melanggar konstitusi.

Masyarakat Multikultural dan Peran Pendidikan

Multikultural merupakan suatu gagasan yang lahir dari fakta perbedaan antar warga masyarakat. Pengalaman hidup yang berbeda menumbuhkan kesadaran dan tata nilai yang berbeda, yang kadang tampil berlatar belakang etnis berbeda. Adanya perbedaan itulah yang sering memicu konflik karena memandang diri lebih benar, baik, dan berkembang.[13]

Dalam masyarakat yang memiliki anggota heterogen dan multikultur, perlu mengapresiasi pendidikan multikultural sebagai upaya untuk mengembangkan pemikiran manusia yang menghargai keragaman budaya, etnis dan aliran agama.[14]

Mengenai tujuan utama dari pendidikan multicultural, ada dua teori yang disesuaikan dengan keragamannya masing-masing. *Pertama*, berorientasi kemasyarakatan, yang menggap bahwa pendidikan adalah sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik. Kedua, orientasi kepada individu, yang memfokuskan pada kebutuhan, dan daya tamping minat pelajar.

Sistem pendidikan yang diterapkan di negara-negara yang ada di dunia ini berorientasi pada kemasyarakatan dan kenegaraan. Brubacher menyatakan bahwa hubungan pendidikan dalam masyarakat mencakup hubungan pendidikan dan hubungan social, tatanan ekonomi, politik dan negara, karena pendidikan ini terjadi di masyarakat, dan untuk masyarakat, sehingga pendidikan dituntut untuk mampu memperhitungkan dan melakukan antisipasi terhadap perkembangan social, ekonomi, politik dan kenegaraan secara simultan. Sedangkan secara makro pendidikan senantiasa memperhatikan individualitas atau perbedaan karakteristik peserta didik.[15]

Susan O'Connor dari Center Human Policy Syracuse University menulis buku tentang pentingnya penekanan tujuan pendidikan multicultural dalam rangka mengadakan perubahan social kontruktif. Jalur pintas dari kerja seperti

---

13 Abdul Munir Mulkhan, *Kesalehan Multikultural,* hlm-7-8

14 Imam Machali Mustofa, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi; Buah Pikiran Seputar Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004,) , hlm-264

15 Fasli Jalal, *Reformasi Pendidikan dalam konteks Otonomi Daerah,* (Yokyakarta: Aditia, 2001), hal-16

ini meliputi tiga standart transformasi: (1). Transformasi diri kita, (2). Transformasi sekolah dan per sekolahan, (3). Transformasi masyarakat.

Dengan modal pendidikan multicultural ini diharapkan seseorang mampu meningkatkan beberapa hal, diantaranya:

a. Kesadaran timbal-balik dalam hubungan kerja yang terjadi dimuka bumi, dimulai dalam diri kita sendiri, lingkungan keluarga, maupun masyarakat.
b. Kemampuan agar dapat kerja sama lintas budaya. Artinya kita harus belajar menerima kerjasama tidak saja dalam lintas ruang-waktu, tetapi lebih dari itu, kerja sama lintas disiplin, profesi, dan lintas kelompok minat.
c. Kemampuan dalam melihat sesuatu dalam keutuhan dan keseluruhan, menghubungkan bagian demi bagian, dan berfikir makro sebaik kita berfikir dan menganalisis sesuatu secara makro.
d. Kemampuan dalam berkomunikasi dalam setting multicultural
e. Prinsip life long dedication harus menjadi dedikasi kita sepanjang hayat agar dapat mendorong setiap orang meningkatkan pengetahuan serta rasa yang makin sensitive terhadap kelompok multicultural yang lebih besar. Dengan mempelajari nilai dan norma kehidupan mereka, kita dapat memberikan kontribusi bagi manusia.
f. Kemampuan dalam memberikan fasilitas atau berpartisipasi dalam beragam kelompok dalam pengambilan keputusan.
g. Kapasitas berfikir secara sistematis atau global, tanpa lupa memfokuskan diri pada masalah kasus, misalnya kebutuhan dan harapan yang terjadi pada level komunitas atau masyarakat local.
h. Pengetahuan dan irama. Sekurang-kurangnya menguasai bahasa Inggris sebagai bahasa global.
i. Memahami gerakan dan dinamika masyarakat yang sedang berlangsung, sehingga kita dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan

personal, mengurangi prasangka antar etnik dan anatar ras dalam masyarakat.[16]

Tujuan akhir dari pendidikan multicultural ini adalah terciptanya masyarakat bangsa yang memiliki integritas yang tinggi, maju, berperadaban, disegani bangsa lain dalam *framework* global-multikultural.

Proses Integrasi Bangsa Indonesia

Menurut Hendropuspito OC dalam bukunya "Sosiologi Sistematik" istilah integrasi berasal dari kata latin integrare yang berarti memberikan tempat dalam suatu keseluruhan. Dari kata tersebut menurunkan kata integritas yang berarti keutuhan atau kebulatan dan integrasi berarti membuat unsur-unsur tertentu menjadi satu kesatuan yang bulat dan utuh. Secara umum integrasi diartikan sebagai pernyataan secara terencana dari bagian-bagian yang berbeda menjadi satu kesatuan yang serasi. Kata integrasi berkaitan erat dengan terbentuknya suatu bangsa, karena suatu bangsa terdiri dari berbagai unsur seperti suku/etnis, ras, tradisi, kepercayaan dan sebagainya,yang beranekaragam. Untuk itu integrasi suatu bangsa terjadi karena adanya perpaduan dari berbagai unsur tersebut, sehingga terwujud kesatuan wilayah, kesatuan politik, ekonomi, sosial maupun budaya yang membentuk jati diri bangsa tersebut. Integrasi bangsa tidak terjadi begitu saja, tetapi memerlukan suatu proses perjalanan waktu yang panjang yang harus diawali adanya kebersamaan dalam kehidupan. Kebersamaan tersebut memiliki arti yang luas yaitu kebersamaan hidup, kebersamaan pola pikir, kebersamaan tujuan dan kebersamaan kepentingan.

Dengan demikian integrasi suatu bangsa dilandasi oleh cita-cita dan tujuan yang sama, adanya saling pendekatan dan kesadaran untuk bertoleransi dan saling menghormati. Demikian pula untuk integrasi bangsa Indonesia. Mengingat Indonesia sebagai bangsa yang majemuk dan memiliki keanekaragaman budaya. Maka sangat memerlukan proses integrasi, karena dampak dari kemajemukan ini sangat potensial terjadinya konflik/

16 Alo Liliweri, *Prasangka & Konflik: Komunikasi lintas budaya Masyarakat Multikultural*, hal- 94-95

pertentangan. Kecenderungan terjadinya konflik di Indonesia sangatlah besar, untuk itu hendaknya setiap warga masyarakat di Indonesia harus menyadari dan mempunyai cita-cita bersama sebagai bangsa Indonesia. Cita-cita bersama sebagai bangsa Indonesia adalah sederhana tetapi agung yaitu suatu masyarakat dimana semua golongan dapat hidup rukun. Mengembangkan diri tanpa merugikan golongan lain dan bahkan membantu mendukung golongan-golongan lain, sehingga terwujud suatu masyarakat yang adil dan makmur.

Upaya untuk memahami keanekaragaman suku-bangsa dan kebudayaan di Indonesia adalah sekaligus berpretensi pula mengungkapkan berbagai bentuk interaksi sosial yang terjadi di kalangan suku-bangsa yang saling berbeda kebudayaannya. Dengan mempelajari proses interaksi sosial yang terjadi, sekaligus diharapkan akan memberikan pengetahuan tentang proses-proses sosial di kalangan mereka sehingga akan diketahui segi dinamis dari masyarakat dan kebudayaan. Berbagai perubahan dan perkembangan masyarakat yang merupakan segi dinamis adalah akibat interaksi sosial yang terjadi diantara para warganya, baik orang perorangan, orang dengan kelompok maupun antar kelompok manusia.

KESIMPULAN

Masyarakat adalah sekumpulan orang yang hidup dalam kesatuan pada tempat tetentu dan saling berinteraksi satu sama lain sehingga membentuk adat serta budaya kebiasaan yang telah dibentuk oleh nenek moyang terdahulu. Mengenai keanekaragaman kultur ini, dibedakan menjadi 3 yaitu : (1) keanekaragaman subkultural, (2) keanekaragaman perspektif, dan (3) keanekaragaman komunal. ketiga pengertian mengenai keanekaragaman ini memiliki dampak berbedanya titik analisis atas kajian keanekaragaman atau multikultur yang dilakukan, sedangkan solusi-solusi yang datawarkan dengan Integrasi, Multikultural, Pluralisme.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Samsul. 2015, *Studi Islam Kontemporer, Arus Radikalisme dan Multukularisme di Indnesia*, (Malang: Intrans Publishing)

Hasrullah, 2009. *Dendam Konflik Poso*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Ismail,Faisal, ,1999. Islam Identitas Ilahiyah dan realitas insaniyah,Yogyakrta:Tiara wacana)

Jalal, Fasli , 2001. *Reformasi Pendidikan dalam konteks Otonomi Daerah*, (Yogyakarta: Aditia)

JS Furnivall, , 1967. *Netherlands India: A Study of Plural Economy*, Cambridge at The University Press)

Koentjaningrat, 1987. *Sejarah Teori Antropologi I* ,(Jakarta : Universitas Indonesia (UN-Press)

Liliweri, Alo, 2010. *Prasangka & Konflik: Komunikasi lintas budaya Masyarakat (Yogyakarta : Matapena)*

Marsen, Martin H, , 1999. *Oxford Leaner's Pokcet Dictionary*, (Oxford University)

Mustofa dkk, , 1997. *Bingkai Teologi, kerukunan hidup umat beragama di Indonesi*a, Jakarta:Depag)

Mustofa, Imam Machali , 2004. *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi; Buah Pikiran Seputar Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media)

Nasikun, 1984. *Sistem Sosial Indonesia*. (Jakarta: PT Grafiti Pers)

Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, 2009. *Kamus Ilmiah Populer*.